

DIGITAL CITIZENSHIP: PERAN PARENTAL MEDIATION DAN KUALITAS LINGKUNGAN KELAS DALAM PENGEMBANGAN DIGITAL CITIZENSHIP PADA SISWA

Rena Agustina^{1*)}, Elmanora¹, Uswatun Hasanah¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia

^{*)}E-mail: renaagustina_1504619046@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi digital menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berperilaku secara bertanggung jawab, kritis, dan etis dalam ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *parental mediation* dan kualitas lingkungan kelas terhadap *digital citizenship* siswa. Penelitian ini melibatkan 222 orang siswa dari salah satu sekolah di DKI Jakarta yang dipilih melalui teknik acak sederhana. Peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *parental mediation* dan kualitas lingkungan kelas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *digital citizenship*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal peran orang tua dalam membimbing anak dalam penggunaan media digital, serta semakin kondusif lingkungan kelas yang diciptakan oleh sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat *digital citizenship* yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter digital siswa yang bertanggung jawab.

Kata kunci: kewargaan digital; mediasi orang tua; lingkungan kelas; kolaborasi keluarga dan sekolah

Digital Citizenship: The Role of Parental Mediation and Classroom Environment Quality in Fostering Students' Digital Citizenship

Abstract

The advancement of digital technology requires students to behave responsibly, critically, and ethically in digital spaces. This study aims to examine the influence of parental mediation and the quality of the classroom environment on students' digital citizenship. The research involved 222 students from a school in DKI Jakarta, selected through a simple random sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that parental mediation and the quality of the classroom environment have a positive and significant influence on digital citizenship. These findings suggest that the more optimal the role of parents in guiding their children in using digital media, and the more conducive the classroom environment created by the school, the higher the level of digital citizenship possessed by students. This study highlights the importance of synergy between families and schools in shaping students' digital citizenship.

Keywords: digital citizenship; classroom environment; parental mediation; family-school collaboration

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di kalangan remaja. Berbagai bentuk media digital kini digunakan secara luas untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, dan hiburan (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016). Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), remaja merupakan kelompok mayoritas pengguna internet di Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekitar 95% remaja Indonesia memanfaatkan internet, terutama untuk mengakses media sosial, yang mencerminkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi digital (Ayun, 2015).

Media digital memberikan berbagai manfaat, namun keterlibatan yang tinggi dan tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Penggunaan media digital yang berlebihan berisiko menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, serta mendorong perilaku perbandingan sosial yang tidak sehat (Regita et al., 2024). Selain itu, remaja juga rentan terhadap paparan konten negatif, cyberbullying, dan informasi palsu yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir dan berinteraksi secara sosial. Remaja sangat rentan terhadap cyberbullying di media sosial, yang secara signifikan berdampak pada kesejahteraan emosional mereka (Hafizi, 2024; Ramadhanti et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang dapat membekali remaja dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan edukatif diperlukan sebagai upaya untuk mengatasi ancaman *online* saat ini seperti cyberbullying dan pelanggaran privasi, memastikan remaja siap untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab sambil menumbuhkan lingkungan digital yang lebih aman (Kaluarachchi et al., 2020; Mutmainah et al., 2022; Voicu & Crăciun, 2023).

Dalam konteks ini, konsep *digital citizenship* menjadi sangat relevan. *Digital citizenship* merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara etis, aman, dan bertanggung jawab (Karsenti, 2019; Permana et al., 2023). Remaja yang memiliki literasi digital yang baik diharapkan mampu menilai kredibilitas informasi, menjaga privasi, berkomunikasi secara bijak, serta memahami konsekuensi dari aktivitas digital mereka (Sugeng et al., 2022; Turner et al., 2017). Namun, literasi digital tidak terbentuk secara otomatis, melainkan membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat, seperti dukungan dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Peran keluarga dan sekolah sangat penting dalam menumbuhkan keterampilan ini, karena mereka memberikan lingkungan dan bimbingan yang diperlukan untuk pengembangan literasi digital yang efektif (Ishmuratova, 2022; Kuzmina et al., 2023; Maharani et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 30 siswa di salah satu sekolah di DKI Jakarta menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki smartphone dan aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan TikTok. Selain itu, mereka juga menghabiskan waktu 6–9 jam per hari untuk bermain gim daring dan berselancar di media sosial. Dari jumlah tersebut, hanya 8 siswa yang mendapatkan edukasi dan pengawasan dari orang tua terkait penggunaan perangkat digital, sementara 22 lainnya tidak pernah mendapat bimbingan serupa. Di sisi lain, pihak sekolah belum memberikan pembelajaran mengenai etika penggunaan media sosial atau pemanfaatan teknologi secara bijak. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa belum memperoleh bimbingan yang memadai dari orang tua maupun institusi pendidikan dalam hal penggunaan perangkat digital secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam membentuk perilaku digital yang sehat pada remaja. Orang tua dan sekolah memainkan peran penting dalam mempromosikan penggunaan internet yang sehat di kalangan remaja (Tandon & Deshmukh, 2024). *Parental mediation* atau mediasi orang tua merupakan strategi pengasuhan yang bertujuan untuk mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi secara positif dan mencegah dampak negatifnya. Orang tua yang aktif dalam mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan media digital dapat membantu membentuk karakter digital yang bertanggung jawab. Mediasi orang tua, baik aktif maupun membatasi, secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan perilaku keamanan digital pada remaja. Ini menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak mereka menuju praktik online yang sehat (Peraza-Balderrama et al., 2022; Sofiana et al., 2021). Melalui *parental mediation*, orang tua dapat mengontrol penggunaan internet pada anak remaja (Destari et al., 2022). Di sisi lain, lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran digital juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap teknologi. Kelas yang memfasilitasi diskusi tentang keamanan digital, privasi, dan etika dapat

membantu siswa memahami pentingnya menjadi warga digital yang bijak (Maon et al., 2023; Setyawan et al., 2023). Kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan sangat penting untuk mempromosikan penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab di kalangan remaja (Peraza-Balderrama et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *parental mediation* dan kualitas lingkungan kelas terhadap pengembangan *digital citizenship* pada siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan dan pengasuhan yang lebih responsif dan adaptif terhadap tantangan di era digital.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh mediasi orang tua dan kualitas lingkungan kelas terhadap kewargaan digital siswa Sekolah Menengah Pertama di Provinsi DKI Jakarta. Sebanyak 222 siswa telah dilibatkan sebagai responden melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan selama periode Mei hingga Juni 2023.

Penelitian ini mengkaji tiga variabel utama, yaitu mediasi orang tua (*parental mediation*), kualitas lingkungan kelas, dan kewargaan digital (*digital citizenship*). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi secara mandiri oleh siswa. Instrumen *digital citizenship* mengacu pada *Digital Citizenship Levels* (Şenel, 2022). *Digital citizenship* adalah didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi secara kompeten, bijak, tepat, serta sesuai dengan norma yang berlaku. Instrumen ini mencakup sembilan aspek, yaitu akses digital, etika digital, komunikasi digital, perdagangan digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, keamanan digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, serta literasi digital. Total terdapat 75 butir pernyataan dalam instrumen ini, yang telah melalui proses validasi dan menunjukkan reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,967.

Instrumen untuk mengukur mediasi orang tua (*parental mediation*) merujuk pada alat ukur yang dikembangkan oleh (Livingstone & Helsper, 2008). *Parental mediation* didefinisikan sebagai kemampuan orang tua dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaan media oleh anak. Terdapat empat bentuk mediasi yang diukur, yaitu penggunaan media secara bersama-sama (*active co-use*), pembatasan interaksi dalam penggunaan media (*interaction restrictions*), pembatasan teknis (*technical restrictions*), dan pemantauan penggunaan media oleh anak (*monitoring*). Instrumen ini terdiri atas 19 butir pernyataan yang telah divalidasi dan menunjukkan reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,925.

Instrumen untuk mengukur kualitas lingkungan kelas merujuk pada alat ukur yang dikembangkan oleh Yang & Huang (2015). Kualitas lingkungan kelas didefinisikan sebagai kondisi fisik dan sosial tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diukur meliputi suasana kelas, pengelolaan kelas, akses internet, kondisi fisik ruang kelas, pengetahuan teknologi, dukungan guru, keterlibatan siswa, kerja sama antar siswa, orientasi terhadap tugas, serta kemampuan berpikir kritis. Instrumen ini terdiri atas 42 butir pernyataan yang telah divalidasi dan menunjukkan reliabilitas sangat tinggi dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,968.

Setiap pernyataan dalam instrumen disusun menggunakan skala Likert empat poin, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Tanggapan 'sangat tidak setuju' dikonversikan menjadi skor 1, dan seterusnya hingga 'sangat setuju' yang bernilai 4. Skor total dari masing-masing responden dijumlahkan, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk indeks. Indeks tersebut dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah (indeks < 60), sedang (indeks 60–80), dan tinggi (indeks > 80).

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran mengenai variable penelitian, seperti

kategori dan persentase. Uji regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *parental mediation* dan kualitas lingkungan kelas terhadap *digital citizenship* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Siswa

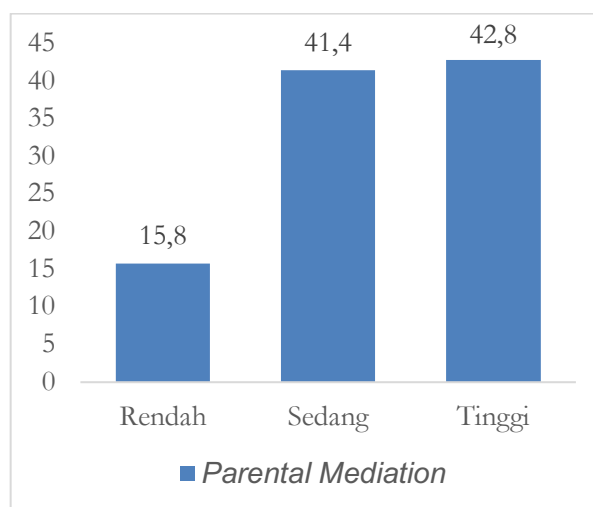
Responden dalam penelitian ini merupakan siswa yang berada pada tahap remaja awal, dengan rentang usia antara 11 hingga 15 tahun. Komposisi jenis kelamin menunjukkan proporsi yang hampir seimbang, yaitu 49,8% perempuan dan 50,2% laki-laki. Rata-rata uang saku harian yang diterima oleh siswa berkisar antara Rp16.000,00 hingga Rp20.000,00. Jumlah anggota keluarga responden berada dalam kisaran 3 hingga 6 orang, dengan rata-rata sebanyak 4 orang per keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga kecil. Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berada pada jenjang sekolah menengah atas, baik untuk ayah maupun ibu (masing-masing sebesar 59%). Dalam hal pekerjaan, sebagian besar ayah bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan ibu umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga.

Parental Mediation

Peran orang tua sangat krusial dalam mengoptimalkan manfaat positif sekaligus meminimalkan dampak negatif dari penggunaan teknologi digital, khususnya internet. Dalam konteks ini, orang tua perlu menerapkan strategi pengawasan terhadap aktivitas digital anak, yang dikenal dengan istilah *parental mediation* (Reginasari et al., 2021). Parental mediation merujuk pada pendekatan pengasuhan yang mencakup interaksi antara orang tua dan anak, pemantauan serta pengendalian penggunaan media digital, dan strategi untuk mengurangi paparan konten yang berpotensi merugikan. Pendekatan ini juga bertujuan membantu anak memahami isi media serta mengelola respons emosional terhadap digitalisasi. Wulandari et al. (2021) menyatakan bahwa parental mediation berfungsi sebagai mekanisme protektif dan kontrol yang penting dalam mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku daring yang berisiko.

Parental mediation memiliki 4 dimensi yaitu dimensi penggunaan media secara bersama antara orang tua dan anak (*active co-use*), pembatasan interaksi penggunaan media digital (*interaction restrictions*), pembatasan secara teknis (*technical restrictions*), dan pengawasan (*monitoring*) (Livingstone & Helsper, 2008). Dimensi *active co-use* merujuk pada bentuk mediasi aktif maupun restriktif yang diterapkan ketika orang tua dan anak bersama-sama mengakses internet. Strategi ini bertujuan untuk mengontrol penggunaan teknologi digital oleh anak dengan menempatkan orang tua sebagai mitra dalam aktivitas media digital. Dalam praktiknya, orang tua terlibat secara langsung melalui dialog mengenai konten yang dikonsumsi anak serta mendorong anak untuk berbagi pengalaman selama menggunakan media digital. Dimensi *interaction restrictions* merupakan bentuk mediasi yang berfokus pada pengaturan interaksi anak dengan media digital. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pembuat kebijakan yang menetapkan batasan waktu penggunaan, lokasi akses, jenis aktivitas yang diperbolehkan, serta konten yang dapat diakses oleh anak. Dimensi *technical restrictions* mengacu pada strategi pengendalian akses media digital secara teknis. Orang tua menggunakan perangkat lunak atau fitur tertentu untuk menyaring dan membatasi konten yang tidak sesuai, sehingga anak hanya dapat mengakses informasi yang layak dan aman. Dimensi *monitoring* merupakan pendekatan di mana orang tua melakukan peninjauan terhadap aktivitas digital anak setelah penggunaan. Orang tua berperan sebagai pengawas yang memeriksa riwayat akses anak, termasuk aktivitas di media sosial, isi surel, serta pesan-pesan yang dikirim atau diterima.

Berdasarkan hasil analisis, tingkat *parental mediation* yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu rendah (15,8%), sedang (41,4%), dan tinggi (46,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *parental mediation* tinggi, yaitu sebesar 46,4%. Artinya, mayoritas siswa merasakan adanya pengawasan dan kontrol dari orang tua dalam penggunaan teknologi digital. Distribusi remaja berdasarkan kategori *parental mediation* dapat dilihat pada Gambar 1. Temuan ini juga mencerminkan adanya kecenderungan kuat di kalangan orang tua untuk secara aktif mengawasi dan mengendalikan interaksi anak-anak mereka dengan teknologi digital. Pengawasan orang tua tampak umum dilakukan, terutama dalam keluarga yang memiliki anak-anak remaja. Dalam konteks ini, orang tua memainkan peran penting dalam menetapkan pedoman dan batasan yang jelas guna menciptakan lingkungan digital yang aman dan bertanggung jawab bagi anak-anak mereka (Muñoz-Carril et al., 2023).



Gambar 1 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori *Parental Mediation*

Lingkungan Kelas

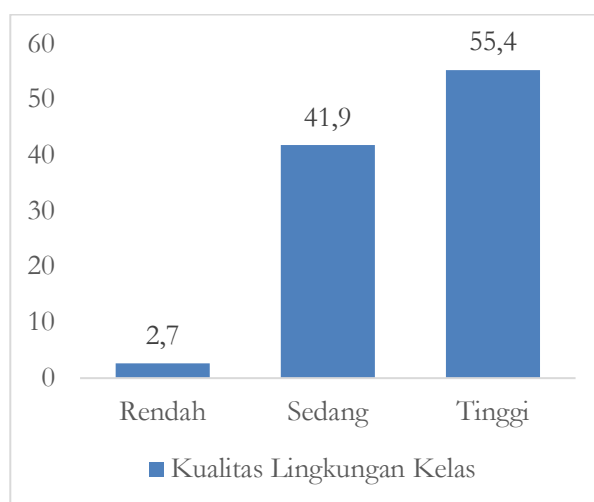
Lingkungan kelas yang memfasilitasi diskusi tentang keamanan online, privasi, dan etika digital sangat penting dalam membentuk siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Diskusi ini membantu siswa memahami kompleksitas dunia digital dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dengan aman dan etis (von Gillern et al., 2022). Integrasi pendidikan kewarganegaraan digital ke dalam kurikulum sekolah sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga sadar akan hak dan tanggung jawab mereka di ruang digital (Harmanto et al., 2022). Pendekatan pendidikan ini didukung oleh berbagai strategi dan metodologi yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masyarakat yang berteknologi maju.

Lingkungan belajar atau kelas merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang memiliki pengaruh eksternal terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan siswa. Dukungan lingkungan kelas yang positif terbukti mampu mendorong perilaku *digital citizenship* yang baik, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi (E. Wulandari et al., 2021). Lingkungan kelas mencakup aspek fisik, sosial, dan emosional yang memengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi, serta menjadi ruang ideal untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Chen, 2023; Othman et al., 2022; Tłuściak-Deliowska, 2022).

Dalam konteks teknologi, kualitas lingkungan kelas dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: suasana kelas yang nyaman untuk berbagi konten pembelajaran; pengelolaan kelas yang fleksibel dalam penyampaian materi; akses terhadap teknologi digital dan internet;

kondisi fisik kelas yang mendukung konsentrasi belajar; fasilitas pembelajaran berbasis teknologi; pemahaman siswa terhadap teknologi; dukungan guru yang responsif; keterlibatan aktif siswa; kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan inkuiri; orientasi terhadap penyelesaian tugas; serta kerja sama antar siswa. Lingkungan kelas berbasis teknologi dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang belajar yang menyediakan fasilitas dan dukungan yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan *digital citizenship* (Pawitan et al., 2023; Prasetyo et al., 2023; Purwanti et al., 2023). Untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis teknologi, diperlukan lingkungan kelas yang berkualitas dan adaptif.

Berdasarkan hasil analisis, kualitas lingkungan kelas siswa dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah (2,7%), sedang (41,9%), dan tinggi (55,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori lingkungan kelas tinggi, yang berarti mereka merasakan bahwa ruang belajar di sekolah mendukung dan memfasilitasi penggunaan teknologi digital secara optimal. Lingkungan kelas yang berkualitas tinggi mencerminkan adanya suasana belajar yang positif, akses teknologi yang memadai, keterlibatan aktif siswa, serta dukungan guru yang kuat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sangat penting dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab dan mendukung pengembangan *digital citizenship*. Sebaran siswa berdasarkan kategori kualitas lingkungan kelas disajikan pada Gambar 2, yang menggambarkan distribusi persepsi siswa terhadap lingkungan belajar mereka dalam konteks pemanfaatan teknologi digital.



Gambar 2 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Lingkungan Kelas

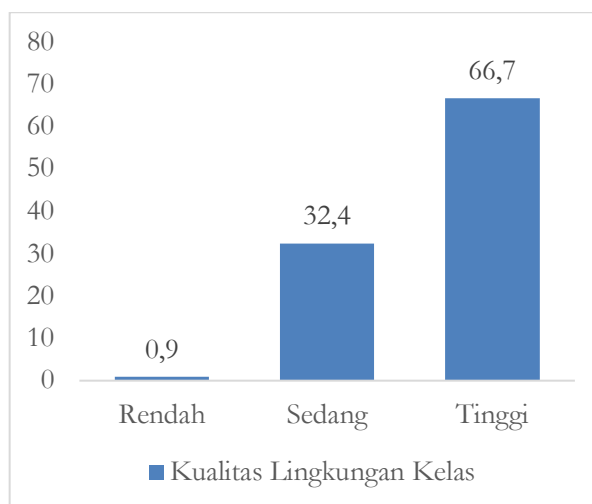
Digital Citizenship

Kewargaan atau *citizenship* merupakan bentuk partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan sosial, yang tidak hanya berlangsung di dunia nyata tetapi juga di ruang digital, yang dikenal sebagai *digital citizenship*. *Digital citizenship* merupakan strategi dalam pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk hidup dan bekerja di abad ke-21, dengan membekali mereka pemahaman tentang penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Anugerahwati, 2019). Kewarganegaraan digital mencakup norma perilaku dan pedoman yang sesuai untuk penggunaan teknologi yang bertanggung jawab di era digital (Yildiz et al., 2020). Ini mencerminkan munculnya identitas baru, di mana warga digital memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk keterlibatan yang efektif dalam berbagai lingkungan digital (Jæger, 2021). Konsep *digital citizenship* ini berakar pada prinsip-prinsip kesetaraan, partisipasi, dan penghormatan

terhadap hak dan kebebasan, menekankan pentingnya perilaku yang terinformasi dan bertanggung jawab dalam konteks revolusi industri digital dan kewarganegaraan global.

Dalam penelitian ini, *digital citizenship* diukur berdasarkan sembilan dimensi, yaitu: akses digital (*digital access*), etika digital (*digital etiquette*), komunikasi digital (*digital communication*), perdagangan digital (*digital commerce*), hukum digital (*digital law*), hak dan tanggung jawab digital (*digital rights and responsibilities*), keamanan digital (*digital security*), kesehatan digital (*digital health and wellness*), dan literasi digital (*digital literacy*). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jawaban siswa, sebagian besar telah memahami aturan dasar dalam dunia digital, meskipun masih terdapat kendala dalam memahami bahasa atau istilah teknis yang digunakan. Selain itu, mayoritas siswa menggunakan teknologi digital setiap hari, dengan tingkat intensitas yang tinggi, termasuk penggunaan kuota internet rata-rata sebesar 10 GB per bulan, ditambah dengan akses WiFi di rumah maupun di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki paparan yang cukup terhadap teknologi digital, yang menjadi dasar penting dalam pengembangan *digital citizenship* yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *digital citizenship* siswa dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu rendah (0,9%), sedang (32,4%), dan tinggi (66,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori *digital citizenship* tinggi, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma yang berlaku. Tingginya persentase ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasakan dukungan yang kuat dari lingkungan kelas serta penerapan *parental mediation* yang efektif oleh orang tua mereka. Kombinasi antara lingkungan belajar yang kondusif dan pengasuhan digital yang tepat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter digital siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku *digital citizenship* yang baik. Sebaran siswa berdasarkan kategori *digital citizenship* disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori *Digital Citizenship*

Pengaruh *parental mediation* dan lingkungan kelas terhadap *digital citizenship* siswa

Pengaruh *parental mediation* dan lingkungan kelas terhadap *digital citizenship* pada anak usia remaja dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda. Model regresi yang dibangun menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,970, yang menunjukkan bahwa 97% variasi dalam kewarganegaraan digital dapat dijelaskan oleh variabel mediasi orang tua dan kualitas lingkungan kelas yang terdapat dalam model. Nilai koefisien determinasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya prediksi yang sangat kuat terhadap variabel

dependen. Hasil analisis regresi juga memberikan informasi mengenai kontribusi masing-masing variabel independen terhadap *digital citizenship*, baik secara simultan maupun parsial. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan intervensi pendidikan dan pengasuhan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan literasi digital dan perilaku bertanggung jawab siswa di ruang digital. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Pengaruh *Parental Mediation* dan Lingkungan Kelas terhadap *Digital Citizenship*

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constans)	91,095		45,516	0,000
<i>Parental Mediation</i>	0,089	0,042	3,022	0,003
Lingkungan Kelas	1,127	0,962	69,396	0,000
F		3584,046		
Sig.		0,000 ^b		
R		0,985 ^a		
R Square		0,970		
Adjusted R Square	R	0,970		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parental mediation* berpengaruh signifikan terhadap *digital citizenship* ($\beta = 0,042$, $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin efektif orang tua dalam melakukan mediasi terhadap penggunaan media digital, maka semakin tinggi pula tingkat tanggung jawab siswa dalam beraktivitas di ruang digital. Mediasi orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab, terutama pada usia remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif dari media digital (Peraza-Balderrama et al., 2022).

Dengan membina hubungan orangtua-anak yang kuat dan terlibat dalam mediasi aktif, orang tua dapat secara efektif mempengaruhi perilaku digital remaja mereka, termasuk dalam mengurangi risiko yang terkait dengan penggunaan internet yang berlebihan (Li et al., 2022; Liu et al., 2023; Steinfeld, 2021; Suárez-Álvarez et al., 2022). Bentuk mediasi seperti penggunaan media bersama, pembatasan interaksi, pembatasan teknis, dan pemantauan aktif dapat membantu siswa memahami batasan, etika, dan risiko dalam penggunaan teknologi.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak tidak hanya berdampak pada pengawasan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan keterampilan digital yang esensial dalam menghadapi tantangan era digital. Orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan suasana ramah anak yang menumbuhkan penggunaan media digital secara etis dan positif. Keterlibatan mereka dalam kegiatan digital anak-anak tidak hanya mempengaruhi pengawasan tetapi juga pengembangan nilai-nilai dan keterampilan digital yang penting (Apdillah et al., 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan kelas berpengaruh signifikan terhadap *digital citizenship* ($\beta = 0,962$, $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas lingkungan kelas, maka semakin tinggi pula tingkat tanggung jawab siswa dalam beraktivitas di dunia digital. Lingkungan kelas yang kondusif secara signifikan mempengaruhi tanggung jawab siswa di dunia digital dengan menumbuhkan suasana belajar yang positif, menyediakan akses yang memadai ke teknologi, mendorong keterlibatan siswa yang aktif, dan memastikan dukungan guru yang kuat (Balasubramani et al., 2025).

Lingkungan kelas yang mendukung tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menavigasi lanskap digital secara bertanggung jawab. Integrasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas dan promosi kewargaan digital menjadi

komponen penting dalam proses ini (Azeem, 2023). Kelas yang mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan orientasi terhadap tugas dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap etika digital, keamanan informasi, serta hak dan kewajiban dalam ruang digital. Dengan mengintegrasikan berbagai teori pedagogis dan mendorong pemikiran kritis, pendidik dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih holistik tentang masalah etika, yang pada akhirnya mempersiapkan siswa untuk menavigasi kompleksitas dampak teknologi pada masyarakat (Paltiel et al., 2023). Dengan demikian, kualitas lingkungan kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter digital siswa. Hasil ini memperkuat pentingnya peran sekolah dalam mendukung pengembangan kewargan digital melalui penciptaan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif terhadap perkembangan teknologi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *digital citizenship* siswa berada dalam kategori tinggi, demikian pula dengan penerapan *parental mediation* oleh orang tua dalam pengasuhan digital. Analisis regresi linear berganda mengungkapkan bahwa *parental mediation* dan kualitas lingkungan kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital citizenship*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik mediasi yang diberikan orang tua serta semakin kondusif lingkungan kelas yang diciptakan di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat tanggung jawab siswa dalam beraktivitas di dunia digital. Oleh karena itu, lembaga pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi yang bergerak di bidang keluarga diharapkan dapat berperan aktif dalam menyosialisasikan pengetahuan dan keterampilan terkait pengasuhan digital kepada orang tua, serta mendorong terciptanya lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Dengan meningkatnya literasi digital orang tua dan terciptanya lingkungan belajar yang adaptif, perilaku penggunaan teknologi oleh remaja dapat lebih terkontrol, sehingga mereka mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab, kritis, dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerahwati, M. (2019). Integrating the 6Cs of the 21st Century Education into the English Lesson and the School Literacy Movement in Secondary Schools. *KnE Social Sciences*, 3(10), 165. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3898>
- Apdillah, D., Simanjuntak, C. R. A., Napitupulu, C. N. S. B., Sirait, D. D., & Mangunsong, J. (2022). The Role Of Parents In Educating Children In The Digital Age. *ROMEO : Review Of Multidisciplinary Education, Culture And Pedagogy*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i3.168>
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Azeem, Md. A. (2023). Digital Citizenship and Education in India Concerning NEP 2020: A Qualitative Study. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(5). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i05.7030>
- Balasubramani, M., Jose, P., Rajakumar, M. P., Devi, S., Navaneetha, K. M., & Robinson, J. M. (2025). Methods for Promoting Students' Active Engagement in Digital Environments. In *Digital Tools and Platforms for Effective and Personalized Learning* (pp. 375–402). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-6013-3.ch014>
- Chen, Y. (2023). An Analysis of the Correlation between the Classroom Learning Environment and Student Performance of High School Students. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 24, 204–208. <https://doi.org/10.54097/cpzcnv26>

- Destari, M. R., Elmanora, & Hamiyati. (2022). Internet Parenting Sebagai Kontrol Dalam Penggunaan Internet Pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(01), 31–42. <https://doi.org/10.21009/JKKP.091.03>
- Hafizi, M. Z. (2024). Cyberbullying and Its Impact on Adolescent Emotional Well-Being. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v2i1.1284>
- Harmanto, H., Ghofur, M. A., Sukardani, P. S., Prahani, B. K., & Saphira, H. V. (2022). Exploring Digital Citizenship Awareness among Middle School Students in Surabaya: An Empirical Study on Current Perspectives and Educational Implications. *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(4), 000050. <https://doi.org/10.56707/ijoeer.v1i4.50>
- Ishmuratova, D. F. (2022). Youth digital literacy: analysis of selected elements. *Теория и Практика Общественного Развития*, 1, 83–86. <https://doi.org/10.24158/tipor.2022.1.12>
- Jæger, B. (2021). Digital Citizenship – A Review of the Academic Literature. *Der Moderne Staat – Zeitschrift Für Public Policy, Recht Und Management*, 14(1–2021), 24–42. <https://doi.org/10.3224/dms.v14i1.09>
- Kaluarachchi, C., Warren, M., & Jiang, F. (2020). Review: Responsible use of technology to combat Cyberbullying among adolescents. *Australasian Journal of Information Systems*, 24. <https://doi.org/10.3127/ajis.v24i0.2791>
- Karsenti, T. (2019). Acting as ethical and responsible digital citizens: The teacher’s key role. *Formation et Profession*, 27(1), 112. <https://doi.org/10.18162/fp.2019.a167>
- Kuzmina, Y. V., Avdeyeva, S. M., Tarasova, K. V., Popova, A. V., & Bitsiokha, Ya. A. (2023). Digital Literacy, Cognitive Control and Student Use of Digital Devices. *Psychological Science and Education*, 28(4), 81–97. <https://doi.org/10.17759/pse.2023280405>
- Li, X., Ding, Y., Bai, X., & Liu, L. (2022). Associations between parental mediation and adolescents’ internet addiction: The role of parent–child relationship and adolescents’ grades. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1061631>
- Liu, J., Wu, L., Sun, X., Bai, X., & Duan, C. (2023). Active Parental Mediation and Adolescent Problematic Internet Use: The Mediating Role of Parent–Child Relationships and Hiding Online Behavior. *Behavioral Sciences*, 13(8), 679. <https://doi.org/10.3390/bs13080679>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children’s Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Maharani, O., Maharani, R., Maharani, R., Ningsih, W., Catur Wahyuni, H., & Fariyatul, E. (2023). Being Digitally Wise: Literature Study. *Jurnal Edusci*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.62885/edusci.v1i1.46>
- Maon, S. N., Ali, S. A. M., Azizam, N. A., & Omar, E. N. (2023). Youth Digital Technology Attitudes. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 10(6.2), 248–258. <https://doi.org/10.14738/assrj.106.2.15018>
- Muñoz-Carril, P.-C., Souto-Seijo, A., Dans-Álvarez-de-Sotomayor, I., & Fuentes-Abeledo, E.-J. (2023). Medidas de control parental en la regulación del uso de teléfonos inteligentes en la infancia. *Psychology, Society & Education*, 15(3), 39–47. <https://doi.org/10.21071/pse.v15i3.16077>
- Mutmainah, S., Sutriawan, Fathir, Widayati, U., & M. Fikram. (2022). Menghadapi Tantangan Digital: Kontribusi Workshop dalam Meningkatkan Kewaspadaan Remaja di SMAS

- Muhammadiyah Ambalawi. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 141–146. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i3.43>
- Othman, A. R., Ruslan, N. A., & Zahrah, W. (2022). Impact of Physical Learning Environment Towards Students' Performance at Taylor's University. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 7(19), 101–110. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v7i19.3099>
- Paltiel, M., Cheong, M., Coghlan, S., & Lederman, R. (2023). Approaches and Models for Teaching Digital Ethics in Information Systems Courses – A Review of the Literature. *Australasian Journal of Information Systems*, 27. <https://doi.org/10.3127/ajis.v27i0.4517>
- Pawitan, Z., Pradja, B. P., & Fetrianggi, R. (2023). The Urgency of Digital Citizenship Learning Module for Indonesian Student. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(04). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i4-16>
- Peraza-Balderrama, J. N., Urias-Murrieta, M., Valdes-Cuervo, A. A., Alvarez-Zamora, A. K., & Parra-Perez, L. G. (2022). Parental Media Mediation and Digital Security in Adolescent Students. *2022 XII International Conference on Virtual Campus (JICV)*, 1–3. <https://doi.org/10.1109/JICV56113.2022.9934794>
- Permana, I. K. A., Yasa, I. K. A. S., Saputra, I. K. A. D., & Sudwika, I. P. R. (2023). Citizenship in the Digital Age: Implications and Challenges. *Journal of Digital Law and Policy*, 3(1), 52–62. <https://doi.org/10.58982/jdlp.v3i1.510>
- Prasetyo, W. H., Sumardjoko, B., Muhibbin, A., Mahadir Naidu, N. B., & Muthaliin, A. (2023). Promoting Digital Citizenship among Student-Teachers: The Role of Project-Based Learning in Improving Appropriate Online Behaviors. *Participatory Educational Research*, 10(1), 389–407. <https://doi.org/10.17275/per.23.21.10.1>
- Purwanti, L., Hidayani, S., & Oktaviana, F. (2023). Attitudes Towards the Implementation of School Digital Citizenship. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 11(2), 363–381. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i2.455>
- Ramadhanti, D. N. N., Twoizah, K., Susilowati, H., Dzulkarnain, I., & Radianto, D. O. (2023). Pengaruh Medsos Terhadap Kesejahteraan Emosional Remaja. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4323>
- Reginasari, A., Afiatin, T., & Akhtar, H. (2021). The Role of Self-Esteem and Perceived Parental Mediation in Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 48(2), 163. <https://doi.org/10.22146/jpsi.39034>
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Şenel, M. (2022). Investigating the Digital Citizenship Levels of ELT Students within the Scope of Remote Learning. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(2), 327. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i2.845>
- Setyawan, R. D., Hijran, M., & Rozi, R. (2023). Implementasi Digital citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 270–279. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.6867>
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.20473/jisebi.2.1.17-22>
- Sofiana, S., Muhammad, R., & Sartika, E. (2021). Digital Parenting Untuk Menumbuhkan Online Resilience Pada Remaja. *Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 4(1), 63–79. <https://doi.org/10.37567/syiar.v4i1.1093>

- Steinfeld, N. (2021). Parental mediation of adolescent Internet use: Combining strategies to promote awareness, autonomy and self-regulation in preparing youth for life on the web. *Education and Information Technologies*, 26(2), 1897–1920. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10342-w>
- Suárez-Álvarez, R., Vázquez-Barrio, T., & de Frutos-Torres, B. (2022). Parental Digital Mediation According to the Age of Minors: From Restraint and Control to Active Mediation. *Social Sciences*, 11(4), 178. <https://doi.org/10.3390/socsci11040178>
- Sugeng, S., Fitria, A., & Rohman, A. N. (2022). Promoting Digital Literacy for The Prevention of Risk Behavior in Social Media for Adolescents. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 114–139. <https://doi.org/10.31599/jkn.v8i1.547>
- Tandon, A., & Deshmukh, K. S. (2024). *Effect of Parents, Elder Sibling, and School on Adolescent's Online Activity and Internet Anxiety* (pp. 296–307). https://doi.org/10.1007/978-3-031-50192-0_26
- Tłuściak-Deliowska, A. (2022). Classroom climate as a pedagogical category. *Studia z Teorii Wychowania*, XIII(4 (41)), 93–107. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0016.1639>
- Turner, K. H., Jolls, T., Hagerman, M. S., O'Byrne, W., Hicks, T., Eisenstock, B., & Pytash, K. E. (2017). Developing Digital and Media Literacies in Children and Adolescents. *Pediatrics*, 140(Supplement_2), S122–S126. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758P>
- Voicu, S.-N., & Crăciun, I. (2023). Preventive online safety education for teenagers. *International Journal of Legal and Social Order*, 3(1). <https://doi.org/10.55516/ijlso.v3i1.165>
- von Gillern, S., Gleason, B., & Hutchison, A. (2022). Digital Citizenship, Media Literacy, and the ACTS Framework. *The Reading Teacher*, 76(2), 145–158. <https://doi.org/10.1002/trtr.2120>
- Wulandari, E., Winarno, W., & Triyanto, T. (2021). Digital Citizenship Education: Shaping Digital Ethics in Society 5.0. *Universal Journal of Educational Research*, 9(5), 948–956. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090507>
- Wulandari, H., Hasanah Siti Asiah, D., & Budiarti Santoso, M. (2021). Pengawasan Orangtua terhadap Anak Usia Prasekolah dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 46–55.
- Yang, J., & Huang, R. (2015). Development and validation of a scale for evaluating technology-rich classroom environment. *Journal of Computers in Education*, 2(2), 145–162. <https://doi.org/10.1007/s40692-015-0029-y>
- Yildiz, E. P., Alkan, A., & Cengel, M. (2020). Determination of Digital Citizenship Levels of University Students at Sakarya University Turkey. *International Journal of Higher Education*, 9(3), 300. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n3p300>